



Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning

Akhmad Ghasi Pathollah*, Siti Masyarafatul Manna Wassalwa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: akhmadpathollah91@stitta.ac.id, ufasalwa@stitta.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Epistemologi;
Keilmuan
Pesantren; Kitab
Kuning.

*** Corresponding
Author**

Pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks, terutama dalam kaitannya dengan keberlanjutan tradisi keilmuan klasik dalam keilmuan kontemporer dan kontekstualisasinya dengan modernisasi. Hal ini secara spesifik menyiratkan sebuah kebutuhan untuk menjaga autentisitas dan relevansi kitab kuning sebagai sumber ilmu sambil menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fokus dari artikel ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan ilmiah kontemporer tanpa kehilangan esensi keilmuan pesantren. Selain itu, kurangnya kajian mendalam mengenai proses epistemologis dalam pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning yang mampu menjawab tantangan zaman menjadi alasan signifikansi dari kajian ini dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis deskriptif terhadap literatur primer dan ditunjang dengan dokumen sekunder kemudian analisis isi terhadap keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan metodologi tradisional dan modern, serta pemberdayaan sumber daya manusia yang kompeten dan inovatif. Hal ini berarti penguatan epistemologi keilmuan harus dilakukan melalui revitalisasi metodologi pengajaran dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kitab kuning yang kontekstual. Adapun penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan adalah pengembangan model pengajaran dan kurikulum yang mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi, serta evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan pesantren secara berkelanjutan.

Article History:

Received: 3 May 2025; Revised: 12 June 2025; Accepted: 14 July 2025;

Available online: 12 October 2025

How to Cite:

A. G. Pathollah & S. M. M. . Wassalwa, Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren berbasis Kitab Kuning. (2025). *Al-Qawa'id : Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 1-13. <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid/article/view/21>

Introduction

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peranan penting dalam menjaga dan mengembangkan keilmuan berbasis kitab kuning, yang merupakan warisan intelektual klasik dari ulama-ulama terdahulu (Arif et al., 2025). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan relevansi dan integritas keilmuannya (Schunk, 2012). Salah satu masalah utama yang muncul adalah bagaimana mengembangkan keilmuan pesantren secara epistemologis, sehingga tidak hanya bersandar pada tradisi lama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pada zaman modern ini, banyak pesantren masih berpegang teguh pada pengajaran kitab kuning secara konservatif, dengan minim inovasi metodologi dan pendekatan ilmiah yang sesuai zaman (Haryanto et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning cenderung terbatas pada aspek tradisional, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia akademik modern. Hal ini mengakibatkan pesantren sering dianggap sebagai lembaga yang kurang mampu bersaing secara akademik dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Pathollah, 2023).

Secara konseptual, pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning memerlukan kajian epistemologis yang mendalam (Tamjidnor et al., 2025). Epistemologi sebagai cabang filsafat ilmu membahas sumber, struktur, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks pesantren, epistemologi tersebut harus mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan ilmiah modern. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang aspek epistemologis ini, pengembangan keilmuan pesantren berisiko kehilangan esensi dan keberlanjutannya (Pathollah, 2024).

Di sisi lain, pergeseran paradigma pendidikan dan kebutuhan masyarakat akan keilmuan yang tidak hanya bersifat dogmatis (Amalia et al., 2025), tetapi juga kritis dan inovatif (Munifah et al., 2025) menjadi salah satu faktor yang menjadi urgensi penelitian ini dilakukan. Pesantren harus mampu merumuskan kerangka epistemologis yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus melestarikan warisan keilmuan klasik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya literatur tentang pengembangan keilmuan pesantren yang berbasis kitab kuning secara epistemologis.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan seperti artikel Faishal Musa menunjukkan bahwa sebagian besar studi berfokus pada aspek pedagogis, kurikulum, dan sosial pesantren (Musa & Marwah, 2025). Penelitian Mutammam dkk. menunjukkan bahwa pesantren menggunakan prinsip *al-muhafadzah 'ala qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid aslah* (Mutammam et al., 2024). Namun, kajian terkait aspek epistemologi dan pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning masih minim dan kurang mendalam. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap aspek epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren.

Posisi penelitian ini berada pada kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara mendalam problem epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning. Kebaruan penelitian terletak pada penekanan terhadap aspek epistemologi sebagai fondasi utama dalam inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan pesantren, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Pendekatan yang digunakan akan menggabungkan kajian filsafat ilmu, studi keislaman, dan praktik keilmuan di pesantren secara kontekstual. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan kerangka epistemologis yang relevan dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan keilmuan yang mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam memperkuat fondasi epistemologis mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur keilmuan pesantren dan menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan keislaman berbasis kitab kuning yang modern dan kontekstual.

Epistemologi Keilmuan

Epistemologi keilmuan merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, dan validitas pengetahuan (Haryanto et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dan pengembangan keilmuan, epistemologi berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan dikembangkan. Variabel ini memuat aspek-aspek seperti teori pengetahuan, metodologi ilmiah, dan prinsip-prinsip epistemologis yang mendasari proses keilmuan. Dalam kajian pesantren, aspek ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan keilmuan tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga mampu mengadopsi pendekatan ilmiah yang kritis dan inovatif.

Selain itu, epistemologi keilmuan juga berkaitan dengan kerangka berpikir dan paradigma yang dianut oleh para ulama dan santri dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu (Edidarmo & Fudhaili, 2023). Paradigma ini menentukan bagaimana pengetahuan dipahami dan dikonstruksi, termasuk dalam hal validitas dan otentisitasnya. Dalam kerangka ini, pemahaman tentang epistemologi menjadi penting agar proses keilmuan tidak terjebak pada dogma semata, melainkan mampu mengakomodasi epistemologi modern yang berbasis rasional dan empiris, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan tradisi keilmuan pesantren.

Dalam perkembangan keilmuan, epistemologi juga berperan dalam membangun inovasi keilmuan dan memperkuat karakter ilmiah dari pesantren (Pathollah, 2024). Implementasi epistemologi yang kokoh akan memandu metode penelitian, pengembangan kurikulum, serta pendekatan pengajaran yang mampu menghadirkan pengetahuan yang valid dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian tentang variabel ini menjadi penting sebagai fondasi utama dalam pengembangan keilmuan pesantren yang mampu bersaing dan relevan di era modern. Secara keseluruhan, epistemologi keilmuan memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan kualitas pengembangan ilmu dalam pesantren. Dengan memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi yang sesuai, pesantren dapat menghasilkan keilmuan yang tidak hanya berakar kuat pada tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi sesuai kebutuhan zaman dan tantangan kontemporer.

Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan warisan keilmuan klasik yang menjadi sumber utama pengajaran di pesantren (Pathollah, 2024). Secara umum, variabel ini meliputi aspek-aspek seperti isi, metodologi pengajaran, keaslian, dan relevansi kitab kuning dalam konteks pendidikan pesantren. Kitab kuning biasanya berisi ilmu fiqh, tafsir, hadis, kalam, dan ilmu keislaman lainnya yang disusun secara sistematis dan berorientasi pada pemahaman keilmuan yang mendalam (Pathollah, 2021). Keberadaan kitab kuning menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kurikulum dan proses belajar mengajar di pesantren.

Selain itu, aspek keaslian dan otentisitas kitab kuning sangat penting untuk menjaga integritas keilmuan yang diwariskan. Kitab kuning yang digunakan haruslah yang telah teruji kualitasnya dan diakui keabsahannya oleh ulama-ulama pesantren (Pathollah, 2023). Penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama juga

menunjukkan kedalaman tradisi keilmuan yang telah berlangsung berabad-abad dan menjadi identitas khas pesantren dalam konteks keilmuan Islam klasik.

Relevansi kitab kuning dalam era modern menjadi tantangan tersendiri. Variabel ini mencakup bagaimana kitab kuning tetap kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan keilmuan kontemporer tanpa mengurangi makna dan isi dasarnya. Pengajaran kitab kuning perlu diintegrasikan dengan pendekatan pengajaran yang inovatif dan adaptif agar tetap menarik dan bermanfaat bagi santri masa kini. Oleh karena itu, kajian terhadap variabel ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren. Secara keseluruhan, kitab kuning sebagai variabel inti dalam pengembangan keilmuan pesantren menjadi penentu keberhasilan dalam menjaga identitas, keaslian, dan relevansi keilmuan klasik (Pathollah, 2024b). Penggunaan dan pengembangan kitab kuning secara bijak akan memperkuat basis keilmuan pesantren, sekaligus membuka peluang untuk inovasi metodologis yang sesuai dengan perubahan zaman. Dengan demikian, variabel ini berfungsi sebagai jembatan utama antara tradisi dan inovasi keilmuan dalam kerangka pengembangan pesantren yang berkelanjutan.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali dan mengkaji literatur dan dokumen terkait problem epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen keilmuan yang relevan, sehingga dapat membangun kerangka teoritik yang komprehensif dan mendalam (Creswell, 2007). Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan analitik, bertujuan untuk menguraikan secara sistematis bagaimana problem epistemologis tersebut muncul dan berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning.

Argumentasi pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam kerangka konseptual dan landasan teori dari berbagai literatur keilmuan yang berkaitan. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai perspektif dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, serta mengkaji kekurangan dan celah penelitian yang ada (Ary et al., 2009). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkonstruksi analisis yang kritis dan komprehensif terhadap problem epistemologis yang dihadapi pesantren

dalam mengembangkan keilmuan berbasis kitab kuning, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah dokumen dan literatur ilmiah yang relevan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai sumber primer seperti kitab kuning klasik, buku-buku keilmuan, artikel jurnal, dan dokumen akademik lain yang mendukung analisis. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis tematik, di mana data yang terkumpul disusun secara sistematis, kemudian diidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep (Cohen et al., 2007) terkait problem epistemologis dan pengembangan keilmuan pesantren. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi interpretasi, serta pengecekan ulang terhadap hasil analisis oleh rekan sejawat agar data dan interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan dan keabsahan yang tinggi (Smith et al., 2009).

Results and Discussion

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat berbagai pandangan dan praktik terkait pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning. Beberapa literatur menegaskan bahwa kitab kuning masih menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran di pesantren, namun di sisi lain, muncul tantangan epistemologis terkait relevansi dan otentisitas ilmu yang diajarkan. Data dari dokumen keilmuan klasik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap epistemologi tradisional sering kali bersifat dogmatis dan kurang membuka ruang untuk inovasi ilmiah. Sementara itu, literatur modern mengindikasikan bahwa pesantren perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, ada *gap* antara tradisi keilmuan kitab kuning dan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual dan kritis. Beberapa buku dan artikel menyebutkan bahwa paradigma epistemologis dalam pesantren cenderung bersifat inherent dan otoritatif, yang menyebabkan kurangnya ruang untuk diskusi kritis dan inovatif (Humaidi et al., 2024). Selain itu, beberapa artikel memperlihatkan bahwa santri dan ulama pesantren seringkali menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian kitab kuning dan mengadopsi pendekatan ilmiah modern.

Problem Epistemologis Kitab Kuning

Adapun problem epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning berkaitan erat dengan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Secara teoritik, institusi pendidikan, termasuk pesantren, merupakan refleksi dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (Bandura, 1989). Dalam konteks ini, pesantren yang berpegang teguh pada kitab kuning memiliki kesadaran sosial yang berakar pada tradisi keilmuan klasik dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, kesadaran ini juga dapat menjadi hambatan terhadap inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Bandura, 2020).

Dalam kerangka pendidikan pesantren, pentingnya kritisisme dan refleksi sosial menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan kontemporer (Khoirunnisa et al., 2025). Epistemologi yang bersifat dogmatis dan otoritatif cenderung menghambat proses tersebut karena tidak memberi ruang bagi dialog kritis dan inovatif. Oleh karena itu, problem utama terletak pada bagaimana pesantren mampu mengembangkan paradigma epistemologis yang mampu menjembatani antara tradisi kitab kuning dan kebutuhan pendidikan kontemporer yang bersifat kritis dan kontekstual.

Lebih jauh, pesantren sebagai institusi juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran kolektif santri dan ulama terhadap pentingnya pengembangan keilmuan yang inklusif dan progresif (Hasanah et al., 2022). Jika paradigma epistemologis tidak diubah, potensi pesantren untuk menjadi pusat keilmuan yang adaptif dan inovatif akan terbatas, sehingga menghambat peran strategisnya dalam pembangunan sosial dan keilmuan Indonesia yang lebih luas. Selain itu, transformasi epistemologi harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk pengajar, santri, dan pengelola. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan metode ilmiah modern ke dalam kajian kitab kuning menjadi salah satu solusi yang memungkinkan (Sirad et al., 2023). Penggunaan pendekatan kritis dan dialogis dalam pengajaran kitab kuning dapat membuka ruang bagi santri untuk memahami dan mengkritisi ilmu keislaman secara lebih luas dan kontekstual.

Problem epistemologis ini bukan hanya persoalan internal pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika sosial, dan arus globalisasi. Oleh karena itu, transformasi epistemologi harus dilakukan secara komprehensif dan strategis, dengan

memperhatikan nilai-nilai keislaman dan tradisi keilmuan yang sudah ada, sekaligus mengadopsi metodologi ilmiah yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya pesantren. Dengan demikian, pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning harus mampu meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya inovasi dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan harus mampu membangun kapasitas kritis dan kreatif santri agar mampu berkontribusi secara positif terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa. Perubahan paradigma epistemologis diharapkan mampu memperkuat identitas keilmuan pesantren sekaligus membangun karakter ilmiah yang kokoh.

Ketidakseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Problem epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning merupakan refleksi dari ketidakseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tradisi kitab kuning, yang selama ini menjadi basis utama pendidikan di pesantren, memiliki kekuatan dalam menjaga identitas dan otentisitas keilmuan Islam, namun sering kali mengalami hambatan dalam menerima pendekatan ilmiah yang lebih kritis dan terbuka (Wahida et al., 2025). Paradigma epistemologi yang lebih dogmatis dan otoritatif menyebabkan kurangnya ruang untuk inovasi dan dialog kritis, padahal kemajuan ilmu pengetahuan menuntut pesantren mampu bertransformasi secara epistemologis.

Dalam konteks ini, pesantren harus mampu menyadari bahwa pengembangan keilmuan bukan hanya soal penguatan tradisi, tetapi juga tentang membangun kesadaran kritis terhadap kondisi sosialnya sendiri. Teori kesadaran sosial menyatakan bahwa institusi pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai inovasi dan keterbukaan. Dengan demikian, problem epistemologis ini harus dipandang sebagai bagian dari proses dinamika sosial dan intelektual yang menuntut pesantren untuk melakukan refleksi dan reformasi internal. Transformasi epistemologi di pesantren harus mencerminkan integrasi antara tradisi keilmuan kitab kuning dan metodologi ilmiah modern (Pathollah, 2024). Pengembangan paradigma epistemologis yang inklusif akan membantu pesantren tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga memperluas kapasitasnya dalam membangun ilmu yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, transformasi epistemologis perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi, pelatihan tenaga pengajar yang kompeten secara

metodologis, serta pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan keduanya secara harmonis.

Selain itu, adanya upaya membangun kesadaran kolektif dan budaya dialog di pesantren menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini akan mendorong santri dan ulama untuk lebih terbuka terhadap kritik dan inovasi ilmiah tanpa harus kehilangan jati diri keilmuan mereka. Dengan demikian, problem epistemologis bukan semata-mata persoalan internal, melainkan bagian dari proses sosial yang perlu diatasi secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pesantren harus mampu menjadi ruang yang menyemai keberanian untuk berinovasi sekaligus menjaga keaslian dan integritas keilmuan kitab kuning. Dengan demikian, pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning harus dilakukan secara sadar dan strategis agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Paradigma epistemologis yang adaptif dan inklusif akan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat keilmuan yang kokoh sekaligus progresif. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menjadi pewaris tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu menghasilkan inovasi dan solusi terhadap berbagai tantangan sosial dan keilmuan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan di atas, problem epistemologis dalam pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning merupakan tantangan kompleks yang berkaitan dengan ketegangan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Paradigma epistemologis yang cenderung dogmatis dan otoritatif menghambat proses inovasi dan diskursus kritis di pesantren, sehingga membatasi kemampuan institusi ini dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam konteks ini, perubahan ini harus dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai tradisional dan karakteristik khas pesantren. Pengembangan paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan metodologi ilmiah modern akan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat keilmuan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya inovasi ilmiah, sekaligus menjaga keaslian dan integritas tradisi keilmuan kitab kuning, sehingga mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan sosial dan keilmuan bangsa.

Bibliography

- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Ria Kusri, N. A. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Bandura, A. (1989). *Human Agency in Social Cognitive Theory The Nature and Locus of Human Agency*.
- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 12(3), 313. https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Edidarmo, T., & Fudhaili, A. (2023). The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 315. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>
- Haryanto, S., Sukawi, & Muslih, M. (2024). Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., Amrullah, H., & Barry, M. Y. F. (2022). Critical Literacy in Arabic Language Learning: (Implementation of GBA SFL in Improving Critical Reading Ability). *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 711. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4239>
- Humaidi, A., Fadhliah, N., & Sufirmansyah. (2024). The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyah Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
- Khoirunnisa, T., Ahsanuddin, M., & Khasairi, M. (2025). *Development of Arabic Teaching Materials Based on Multiliteracy and Augmented Reality. Ta'lim al-*

- 'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*. 9(1), 126–144.
<https://doi.org/10.15575/jpba.v9i1.37680>
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Pathollah. (2021). Aktualitas Al-Qur'an Dan Problematika Makna dalam Bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 22–33.
- Pathollah. (2024a). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulangnya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 184–198.
- Pathollah. (2024b). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, (4), 17–34.
- Pathollah, et. al. (2023). *Rural Muslim Social Conflict Resolution Mechanism (Study on the Phenomenology of Religiosity, Local Wisdom and Rural Islamic Education)*.
- Schunk, D. H. . (2012). *Learning theories: an educational perspective*. Pearson.
- Sirad, M. C., Rusyadi, R., & Choiruddin, C. (2023). The Implementation of the Utawi Iki-Iku (Pegon Symbols) Formula Method in Basic Syntax Courses at Islamic Higher Education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 299.
<https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.6465>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Tamjidnor, Suriagiri, Surawardi, Samdani, Amal, F., & Khuzaini. (2025). Transformation of Hadith Teaching as an Effort to Revitalize Islamic Science in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.9>
- Wahida, B., Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, & Hania. (2025). Arabic Teaching at Islamic Boarding School from The Perspective of Post-Method Era Parameters/Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah fi al-Ma'ahid Min Mandzur Ma'ayir Ashr Ma Ba'da al-Thariqah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 213–237. <https://doi.org/10.24042/jjy7ky06>